

Penggunaan Meme Hadis Dalam Konteks Dakwah Di Media Social

Syaid Kurnia Ramadani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 5581
22205032054@student.uin-suka.ac.id

Wiwin Fauziyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 5581
22205032048@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This research examines the use of hadith memes in the context of da'wah on social media. Hadith, as the second source of Islamic teachings after the Koran, has an important role in providing life guidelines for Muslims. In the current digital era, social media has become one of the main platforms for spreading da'wah. Memes, as a form of visual communication that is popular on social media, are used to convey religious messages in a more interesting and easy to understand way. This research aims to determine the effectiveness of hadith memes in conveying da'wah messages, as well as their impact on the understanding and acceptance of Islamic teachings by social media users. The methodology used in this research is content analysis and surveys of social media users who frequently interact with da'wah content. The research results show that hadith memes can increase interest and understanding of Islamic boarding school da'wah, but several challenges are also found such as the risk of protecting hadith and disseminating inaccurate information. Therefore, it is important for preachers and content creators to ensure the authenticity and accuracy of the hadith used in memes.

Keywords: Memes, Hadith, Effectiveness of Da'wah

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan meme hadis dalam konteks dakwah di media sosial. Hadis, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, memiliki peran penting dalam memberikan pedoman hidup bagi umat Islam. Di era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu platform utama untuk menyebarkan dakwah. Meme, sebagai salah satu bentuk komunikasi visual yang populer di media sosial, digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas meme hadis dalam menyampaikan pesan dakwah, serta dampaknya terhadap pemahaman dan penerimaan ajaran Islam oleh pengguna media sosial. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten dan survei kepada pengguna media sosial yang sering berinteraksi dengan konten dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme hadis dapat meningkatkan minat dan pemahaman terhadap dakwah pesantren, namun juga ditemukan beberapa tantangan seperti risiko perlindungan hadis dan penyebaran informasi yang kurang akurat. Oleh karena itu, penting bagi para dai dan pencipta konten untuk memastikan keaslian dan keakuratan hadis yang digunakan dalam meme.

Kata Kunci: Meme, Hadis, Efektivitas Dakwah

PENDAHULUAN

Era modern yang terkenal dengan serba digital menjadi semakin mudah dalam mendapatkan sebuah informasi, sehingga penyampai pesan-pesan ajaran agama islam yang dulunya itu sulit dalam di dapatkan namun di zaman sekarang sangat amat mudah untuk di cari. Tak menutup kemungkinan manusia zaman kekinian baik yang tua maupun

muda telah memasuki di era serba digital.¹ Seperti media sosial yang memiliki banyak macamnya baik Tiktok, Facebook, Instagram, Twitter. Adanya berbagai platform media sosial saat ini memberikan manfaat yang cukup signifikan dikalangan masyarakat di dunia. Sehingga penyampain ilmu agama melalui media sosial sangat penting dengan adanya digitilisasi dan aplikasi yang semakin berkembang.²

Masyarakat memanfaatkan sebagai kebutuhan individu dan kelompok. Menjadikan alat bantu bermacam –macam, baik itu dibidang bisnis, politik dan juga syiar agama. Hal semacam ini dimanfaatkan oleh para tokoh agama sebagai alat bantu dalam meluncurkan suatu kebutuhan tertentu untuk meyakinkan para pembaca melalui media sosial.³ Seperti mencantukam penggalan teks Al-Qur'an dan Hadis sebagai dalih untuk meyakinkan kepada masyarakat muslim agar tidak ragu ketika ada suatu permasalahan. Dakwah atau upaya penyebaran ajaran agama Islam memiliki tantangan tersendiri di era digital saat ini. Media sosial menjadi salah satu platform utama di mana dakwah dapat dilakukan secara luas dan cepat mencapai audiens yang beragam.⁴

Di dalam media sosial, penggunaan meme telah menjadi fenomena yang populer dalam komunikasi digital. Meme, sebagai media komunikasi visual ringan dan seringkali menghibur, memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang mudah dicerna dan menarik perhatian. Meme hadis, khususnya, merujuk pada meme yang menggunakan kutipan atau narasi dari hadis, yang merupakan sumber ajaran dan petunjuk dalam Islam.⁵ Penggunaan meme hadis dalam konteks dakwah di media sosial menimbulkan beberapa pertimbangan penting, *pertama* keterbacaan dan pemahaman, fungsi dari meme hadis dapat membantu mempermudah pemahaman terhadap nilai-nilai dan ajaran Islam di kalangan audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang agama.⁶

¹ Novi Tri Hariyanti and Alexander Wirapraja, "Pengaruh Influencer Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Digital Era Modern (Sebuah Studi Literatur)," *Jurnal Eksekutif*, 2018.

² Mita Purnamasari and Arief Mulyawan Thoriq, "Peran Media Dalam Pengembangan Dakwah Islam," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 2 (2021): 31, <https://doi.org/10.52593/mtq.02.2.01>.

³ Syaif Uddin and Abdul Muhib, "Efektivitas Pesan Dakwah Di Media Sosial Terhadap Religiusitas Masyarakat Muslim: Analisis Literature Review," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 1 (2021): 12, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i1.4835>.

⁴ Purnamasari and Thoriq, "Peran Media Dalam Pengembangan Dakwah Islam."

⁵ Henky Fernando, Yuniar Galuh Larasati, and Saifuddin Zuhri Qudsyy, "The Viral of Hadist: Dimensi Dan Makna Meme #Hadis Dalam Media Sosial Instagram," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2023, 53, <https://doi.org/10.33363/swjsa.v6i1.961>.

⁶ Jauhara Albar Rouhullah, "Analisis Resepsi Hadis Melalui Meme (Forum r/IZLAM)," *MASILE*, 2021, 35.

Kedua, berkaitan dengan relevansi nya konten sehingga meme hadis dapat menyesuaikan dengan konteks di zaman sekarang dan kebutuhan komunikasi digital saat ini tetap relevan hingga dapat diterima oleh masyarakat. *Ketiga*, penggunaan meme hadis juga harus mempertimbangkan isu-isu sensitif terkait penggunaan sumber agama secara terbuka.⁷

Sehingga dapat meminimalisir tentang penyalahgunaan atau dipertanyakan tentang keotentikanya. *Keempat*, efektivitas penggunaan meme hadis dalam mencapai tujuan dakwah, baik dalam hal menyebarkan pesan agama maupun dalam membangun pemahaman yang benar tentang islam ditengah-tengah masyarakat yang beragam.⁸

Dari latar belakang diatas pembahasan mengenai penggunaan meme hadis dalam konteks dakwah di media sosial menjadi penting untuk didalami, mengenai bagaimana teknik visual ini dapat mempengaruhi persepsi dan penerimaan terhadap pesan-pesan keagamaan dalam era digital yang semakin terhubung dan kompleks ini. Penelitian ini menggunakan teknik *library research* atau perpustakaan sehingga ingin menjadikan meme dakwah yang disebarluaskan di platform media sosial ataupun internet sebagai objek materialnya. Data data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategorinya, kemudian dianalisis dengan kerangka kualitatif menggunakan metode analisis konten.⁹

Hasil dari penelitian ini nantinya akan disajikan secara dekriptif-analitis. Dengan menggunakan teori meme dari Richard Dawkins.

PEMBAHASAN

Kerangka Konsep Meme Dalam Hadis

Menurut Ali Imron dalam tulisan nya, secara umum kerangka konsep mengenai meme yang memuat hadis dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, *pertama* meme lengkap baik dari teks hadis aslinya berupa bahasa arab maupun terjemahannya. Meme sejenis ini memungkinkan para peneliti untuk melakukan takhrij hadis untuk mengetahui

⁷ Umar Mansyur, "BELAJAR MEMAHAMI BAHASA GENERASI MILENIAL," *Encyclopedia of Volcanoes.*, 2000.

⁸ Tia Nur Amrina et al., "Respon Mahasiswa Iai Al-Aziz Dalam Menanggapi Konten Dakwah Islam Di Media Sosial Tiktok," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2023, 131, <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i1.152>.

⁹ Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 15, <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

dari kualitas hadis tersebut (seperti gambar 1).¹⁰ *Kedua*, meme yang hanya berisi terjemahan hadis saja tanpa adanya teks asli berbahasa arab. Sehingga hal semacam ini dapat menimbulkan masalah khusus berkaitan dengan penelusuran hadits yang diberikan, terutama ketika meme yang memuat hadist diluar dari kitab induk atau dikenal dengan *kutubu tis'ah* (seperti gambar 2). *Ketiga*, meme yang berisi apa yang dianggap pengarang sebagai pesan utama dari hadits.¹¹

Meme sejenis ini tidak menguraikan teks maupun terjemahan hadits-hadits tertentu melainkan hanya penjelasan singkat saja (seperti gambar 3). *Keempat*, meme yang tidak memuat teks hadits maupun terjemahnya, akan tetapi meme sejenis ini memuat kutipan kutipan dari beberapa otoritas agama tertentu, baik intuisi maupun pemuka agama (seperti gambar 4).¹²

Gambar 1



Gambar 2



<https://jatim.tribunnews.com/2023/04/27>

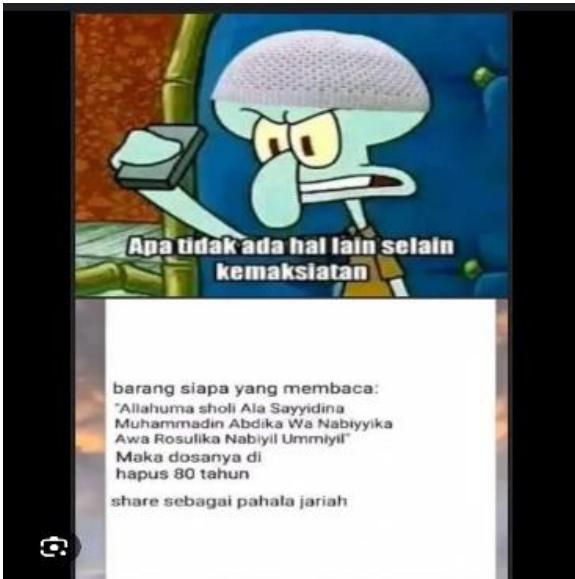
https://lahelu.com/user/fureqi_geming

¹⁰ Ali Imron, “THE MILLENIAL GENERATION, HADITH MEMES, AND IDENTITY POLITICS: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia,” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 2019, 17, <https://doi.org/10.18860/ua.v20i2.5675>.

¹¹ Imron, “THE MILLENIAL GENERATION, HADITH MEMES, AND IDENTITY POLITICS: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia.”

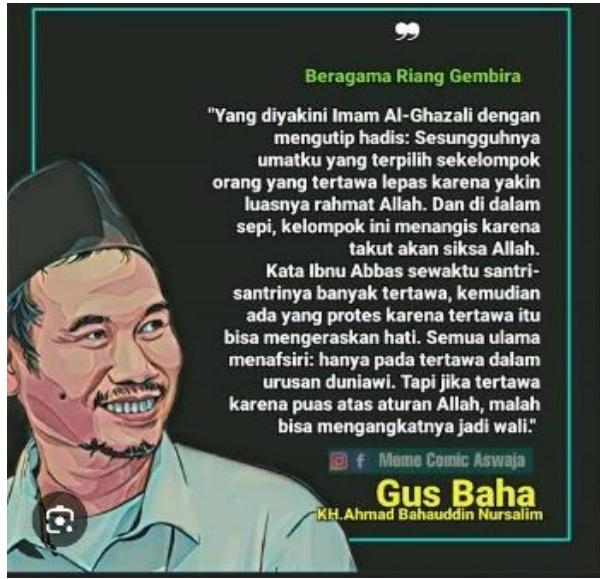
¹² Imron.

Gambar 3



<https://lahelu.com/post/PLejdFflN>

Gambar 4



<https://www.facebook.com/305759196134021/>

Jika dilihat gambar 1 dan 2, hadis yang digunakan adalah riwayat dari Imam Muslim, gambar 1 menunjukkan teks arab dan terjemahannya dari Imam Muslim, sementara gambar 2 hanya menggunakan terjemahannya saja. Meme digambar 3 tidak menunjukkan adanya teks hadis maupun terjemahan. Namun demikian jika di lihat dari tulisan yang berada digambar tersebut berisikan pesan dari teks hadis. Dikatakan bahwa “*Barang siapa yang membaca Allahumma Sholli Alla Sayyidina Muhammadin Abdika Wa Nabiyika Awa Rosulika Nabiyil Ummiyil*”. Kemudian digambar no 4 tidak mengandung teks hadis, terjemahan atau apapun itu, hanya memberikan tampilan tokoh terkenal dalam bidang tafsir, yaitu Gus Baha dengan kutipannya seolah kata-kata didalam meme itu adalah sesosok yang mengatakannya.

Teori Meme Richard Dawkins

Dawkins mendefinisikan meme dari kata Yunani, *mimesis* yang berarti replikator. Dalam bukunya *The Selfish Gene* sebuah meme sebagai unit terkecil dari transmisi budaya yang memiliki kemampuan menggandakan diri. Dawkins mengambil teori meme dari teori evolusi biologi. Dijelaskan bahwa teori evolusi bentuk mekanisme mempertahankan keberadaan suatu organisme yang mengambil bentuk sebagai terus berubah.¹³ Perubahan evolusi sebelum Dawkins telah terjadi pada tingkat individu spesies. Kemudian hadirlah teori gen egois Dawkin yang membantah asumsi ini, ditunjukkan bahwa evolusi terjadi

¹³ Richard Dawkins, “*The Selfish Gene*” (London: Macat International Ltd, 2017), 41.

lebih banyak pada tingkatan gen atau DNA. Definisi gen dalam ilmu biologi sebuah kumpulan gen dengan melompat dari satu orang tua ke keturunanya melalui sperma dan sel telur.¹⁴

Posisi meme menduplikasikan dirinya melalui kumpulan meme, melompat dari satu ke yang lainnya melalui peniruan. Dawkins mendefinisikan bahwa meme adalah sebuah gen budaya yang mencakup ide, pemikiran sikap dll, menyebar melalui imitasi, seperti jargon, gaya, bahkan lagu. Meme di internet adalah fenomena yang mirip dengan konsep gen dalam evolusi biologis yang dijelaskan oleh Richard Dawkins.¹⁵ Meme merupakan ide, konsep, atau pemikiran yang menyebar secara viral di media sosial melalui proses imitasi. Meme ini berbentuk visual seperti gambar, GIF, atau video pendek, sering kali dengan teks yang menyertai untuk menyampaikan pesan atau humor. Meme dibuat, dimodifikasi, dan disebarluaskan melalui platform media sosial menggunakan fitur seperti share atau retweet.¹⁶

Dawkins menganaloginya dengan menggunakan evolusi biologis, meme yang kuat dan relevan akan bertahan dan menyebar lebih luas, sementara meme yang lemah atau ketinggalan zaman akan digantikan oleh yang baru dan lebih kuat. Konsep "gen egois".¹⁷ Dalam biologi digunakan untuk menjelaskan bahwa gen memiliki kecenderungan untuk mempertahankan dirinya sendiri dalam proses evolusi.¹⁸ Hal serupa berlaku untuk meme, di mana meme-meme yang kuat dalam menyampaikan pesan atau identitas budaya akan lebih cenderung bertahan dan menyebar.¹⁹ Persaingan antar meme mencerminkan persaingan politik dan identitas dalam budaya online, sering kali dengan retorika anonim dan intensitas yang tinggi. Meskipun demikian, pembuat meme sering kali sulit diidentifikasi sepenuhnya, namun pesan yang disampaikan oleh meme memberikan petunjuk tentang afiliasi budaya dan politik dari penciptanya.²⁰

¹⁴ Dawkins, 54.

¹⁵ Dawkins, 61.

¹⁶ I Gusti Ayu Nila Wijayanti, "Analisis Semiotika Pada Media Sosial Meme ‘Designer’ S Life ,," *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 2021, 6.

¹⁷ Y Jena, "Gen Egois: Karya Richard Dawkins Yang Melegenda," *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 2017, 11.

¹⁸ Richard Rogers and Giulia Giorgi, "What Is a Meme, Technically Speaking?," *Information Communication and Society*, 2024, 17, <https://doi.org/10.1080/1369118X.2023.2174790>.

¹⁹ Asaf Nissenbaum and Limor Shifman, "Meme Templates as Expressive Repertoires in a Globalizing World: A Cross-Linguistic Study," *Journal of Computer-Mediated Communication*, 2018, 12, <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmy016>.

²⁰ Timothy L. Bailey et al., "The MEME Suite," *Nucleic Acids Research*, 2015, 121, <https://doi.org/10.1093/nar/gkv416>.

Meme Hadis Dalam Konteks Dakwah di Media Sosial

Penggunaan meme dalam konteks dakwah banyak menarik pertanyaan ilmiah seperti penggunaannya dalam menyuarakan pesan-pesan agama, nasehat baik yang bersifat universal maupun mengarah pada identitas suatu kelompok.²¹ Meme hadis digunakan sebagai alat untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tertentu. Meme hadis digunakan sebagai alat untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tertentu. Meme dapat digunakan sebagai sarana pendidikan internal dalam suatu kelompok, juga menyampaikan ideologi serta ajaran-ajaran tertentu dengan cara yang menarik dan mudah diingat.²² Meme memiliki potensi untuk menyebar dengan cepat di media sosial, memungkinkan kelompok tersebut untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan mendapatkan dukungan.²³

Penggunaan meme hadis untuk mendukung kepentingan kelompok tertentu bisa berisiko menimbulkan bias dan interpretasi yang salah terhadap ajaran agama.²⁴ Hadis bisa diambil diluar konteks untuk mendukung agenda kelompok tersebut. Memaksakan satu penafsiran hadis melalui meme dapat mengabaikan keragaman interpretasi yang ada dalam tradisi Islam, yang bisa menimbulkan perpecahan dan konflik.²⁵ Seperti meme hadis yang tertera dalam gambar kelima dan keenam, yang mana gambar tersebut mengarah pada fenomena “celana cingkrang”. Fenomena tersebut merupakan salah satu bentuk ekspresi keagamaan yang memiliki dasar dalam ajaran Islam, namun juga menghadapi berbagai tantangan dan kontroversi. Fenomena celana cingkrang, atau celana yang panjangnya di atas mata kaki, menjadi salah satu topik yang banyak dibahas dalam konteks praktik keagamaan di Indonesia. Celana cingkrang seringkali dianggap sebagai identitas bagi sebagian kelompok Muslim yang ingin menunjukkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip Islam yang lebih konservatif.²⁶

²¹ Imron, “THE MILLENIAL GENERATION, HADITH MEMES, AND IDENTITY POLITICS: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia.”

²² Tyson Mitman and Jack Denham, “Into the Meme Stream: The Value and Spectacle of Internet Memes,” *New Media and Society*, 2024, 8, <https://doi.org/10.1177/14614448241227843>.

²³ Aditya Nugraha, Ratih Hasanah Sudrajat, and Berlian Primadani Satria Putri, “Fenomena Meme Di Media Sosial,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, 4.

²⁴ Fernando, Larasati, and Qudsyy, “The Viral of Hadist: Dimensi Dan Makna Meme #Hadis Dalam Media Sosial Instagram.”

²⁵ Sela Wildaan Aulia and Nurhayati Nurhayati, “Makna Sosial Meme #SaveTiangListrik: Analisis Semiotik,” *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2019, 10, <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3603>.

²⁶ Irfan Yuhadi and Nurul Budi Murtini, “FENOMENA PRAKTIK CINGKRANG IMPLEMENTASI LARANGAN ISBAL (Studi Living Hadis Pada Masyarakat Muslim MangunharjoProbolinggo),” *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah* 7, no. 2 (2020): 163–206, <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v7i2.143>.

Dalam Islam, terdapat hadis yang menyebutkan bahwa pakaian yang melewati mata kaki dianggap sebagai tanda kesombongan dan tidak disukai oleh Nabi Muhammad. Redaksi hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, “*Pakaian seorang muslim adalah hingga setengah betis. Tidaklah mengapa jika diturunkan antara setengah betis dan dua mata kaki. Jika pakaian tersebut berada di bawah mata kaki, maka tempatnya di neraka. Dan apabila pakaian itu diseret dalam keadaan ssombong, Allah tidak akan melihat kepadanya (pada hari kiamat nanti).*” (HR. Abu Daud no 4095)²⁷ Fenomena celana cingkrang juga menimbulkan berbagai respons sosial, mulai dari penerimaan hingga penolakan. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat memicu debat dan perpecahan di masyarakat. Di beberapa kalangan, celana cingkrang seringkali diasosiasikan dengan ekstremisme atau radikalisme.²⁸

Hal ini bisa menimbulkan stigma negatif bagi mereka yang memakainya, padahal tidak semua yang memakai celana cingkrang memiliki pandangan yang ekstrim. Di beberapa institusi atau tempat kerja, aturan berpakaian mungkin tidak mengakomodasi celana cingkrang yang bisa menyebabkan konflik atau diskriminasi terhadap mereka yang memilih untuk memakainya berdasarkan keyakinan agama. Tidak semua ulama atau umat Islam sepakat dengan penafsiran hadis yang menganjurkan celana cingkrang. Beberapa berpendapat bahwa makna hadis tersebut lebih kepada sikap hati, yaitu menghindari kesombongan, bukan sekadar bentuk pakaian.²⁹ Oleh karena itu, beberapa umat Islam mempraktikkan memakai celana cingkrang sebagai bentuk ketiaatan terhadap agama ini. Berbeda dengan gambar kelima dan keenam yang hanya memuat terjemahan hadisnya, pada gambar ketujuh dan kedelapan meme hadis memuat teks hadis berbahasa Arab dilengkapi dengan terjemahan dan sumber rujukannya.

Meme tersebut berisi hadis tentang perempuan adalah sumber fitnah yang merujuk pada nasihat Nabi Muhammad SAW untuk menjaga diri dari godaan dan ujian yang bisa datang dari berbagai aspek, termasuk hubungan antar-gender. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Usamah bin Zaid, bahwasannya Rasulullah saw bersabda, “*Aku tidak meninggalkan*

²⁷ <https://rumaysho.com/837-hukum-celana-di-bawah-mata-kaki-2.html>

²⁸ Ulva Hasdiana, “KONSTRUKSI RADIKALISME BAGI MAHASISWA CELANA CINGKRANG DAN CADAR DI SURABAYA,” *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018): 1–5.

²⁹ “Hadis Dan Media Sosial : Studi Meme Hadis Tentang Memanjangkan Pakaian Muslimah Dalam Akun Instagram @ Itiba . Id Samrida , Novizal Wendry , Riri Fitria , Abdulimei Hidayat Prodi Magister Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang HADIS DAN MEDIA SOSIAL : STUDI MEME HADIS TENTANG MEMANJANGKAN PAKAIAN MUSLIMAH DALAM AKUN INSTAGRAM @ ITTIBA . ID,” n.d.

satu godaanpun yang lebih membahayakan para lelaki selain fitnah wanita.“ (HR. Bukhari no 5096 dan HR. Muslim no 2740)³⁰. Meme yang mengutip hadis ini tanpa konteks yang memadai dapat memperkuat stereotip negatif dan menyebabkan kesalahpahaman tentang peran dan martabat perempuan dalam Islam.³¹ Konteks ini harus dipahami secara menyeluruh untuk menghindari penyalahgunaan atau penafsiran yang salah.³² Memahami hadis tanpa penjelasan konteks dapat menyebabkan kesalahpahaman dan interpretasi yang keliru. Hadis adalah ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang harus dipahami dalam konteks waktu, tempat, keadaan, dan latar belakang spesifik.

Sehingga perlu melihat konteks sejarah untuk membantu menjelaskan mengapa Nabi mengucapkan atau melakukan sesuatu. Karena dengan melihat konteks sejarah, hadis dapat dipahami sesuai situasi dan kondisi pada masa Nabi Muhammad SAW hidup, termasuk budaya, sosial, dan politik saat itu. Beberapa hadis merujuk pada adat dan kebiasaan masyarakat Arab pada masa itu. Memahami kebiasaan tersebut membantu menafsirkan hadis dengan lebih tepat. Pada masa jahiliyah misalnya, beberapa kebiasaan buruk perempuan adalah hasil dari struktur sosial dan norma budaya yang tidak mendukung nilai-nilai moral yang tinggi.³³ Perempuan pada masa jahiliyah sering berlebihan dalam berdandan dan memakai perhiasan untuk menarik perhatian laki-laki. Perhiasan dan pakaian mewah sering digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan status sosial dan kekayaan, yang dapat menimbulkan kecemburuhan dan persaingan tidak sehat. Hal ini dianggap sebagai salah satu bentuk fitnah karena dapat memicu godaan dan masalah sosial.³⁴

Seperti laki-laki, perempuan pada masa jahiliyah juga terlibat dalam penyembahan berhala dan ritual-ritual pagan yang bertentangan dengan ajaran monoteisme.³⁵ Perempuan sering kali terlibat dalam takhayul, perdukunan, dan praktik mistik yang dianggap

³⁰<https://rumaysho.com/8800-wanita-itu-godaan-terbesar-bagi-pria.html>

³¹ M. Alvin Nur Choironi, “Kajian Hadis Perempuan Di Internet: Wacana Hadis Perempuan Di Ruang Publik Dalam Situs Keislaman Populer Indonesia,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952, 2021, 2013–15.

³² Nurul Najma Ulya, “Perdebatan Peran Perempuan Di Ranah Publik Berdasarkan Hadis Dalam Sosial Media,” n.d.

³³ Ulya.

³⁴ M. Alvin Nur Choironi, “Kajian Hadis Perempuan Di Internet: Wacana Hadis Perempuan Di Ruang Publik Dalam Situs Keislaman Populer Indonesia.”

³⁵ Mansour Fakih, “Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Analisis Gender,” *Tarjih*, 1996, 22–37.

menyimpang dari keyakinan yang benar. Beberapa perempuan pada masa jahiliyah juga bekerja sebagai penari atau penyanyi, profesi yang sering kali dikaitkan dengan eksplorasi seksual dan kegiatan tidak bermoral.³⁶ Namun, kebiasaan tersebut mulai terkikis sejak masyarakat Arab mulai mengenal agama Islam. Kedatangan Islam membawa transformasi besar dalam kehidupan perempuan, mengubah banyak dari kebiasaan buruk tersebut dan menggantinya dengan nilai-nilai yang lebih positif dan konstruktif. Dengan melihat kondisi masyarakat pada masa sebelum dan sesudah Islam, dapat dilihat bahwa pemahaman yang tepat terhadap hadis tersebut adalah bahwa fitnah bisa datang dari mana saja (tidak hanya perempuan), dan penting bagi setiap individu untuk menjaga diri dan berperilaku baik.

Dampak Penggunaan Meme Hadis Sebagai Media dakwah

Penggunaan meme hadis sebagai media dakwah memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Berikut adalah analisis singkat mengenai hal ini:

1. Mudah diakses dan dibagikan

Meme dapat dengan cepat disebarluaskan melalui media sosial, sehingga pesan dakwah bisa menjangkau audiens yang lebih luas dalam waktu singkat.

2. Menarik perhatian

Meme yang menarik dan kreatif dapat lebih mudah menarik perhatian, terutama dari kalangan muda yang aktif di media sosial.

3. Pesan ringkas dan padat

Meme biasanya menyampaikan pesan secara singkat dan jelas, sehingga lebih mudah dipahami oleh audiens.

4. Minim biaya

Membuat meme tidak memerlukan biaya besar dibandingkan dengan media dakwah lainnya seperti buku atau video.

Selain dampak positif dari penggunaan meme hadis yang telah dipaparkan di atas, penggunaan meme hadis sebagai media dakwah juga memiliki beberapa kekurangan sebagai berikut:

³⁶ Matsna Afwi Nadia, "Mitos Perempuan Dalam Meme Al-Qur'an: Kajian Semiotika Media Sosial," *Nun : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.425>.

1. Kredibilitas dan ketepatan

Terdapat resiko penyalahgunaan atau penafsiran yang salah terhadap hadis yang digunakan. Penting untuk memastikan bahwa hadis yang digunakan sahih dan relevan.

2. Konteks yang terbatas

Meme biasanya hanya menampilkan potongan teks, yang mungkin tidak memberikan konteks penuh dari hadis tersebut. Ini bisa menyebabkan kesalahpahaman.

3. Potensi penyalahgunaan

Meme bisa dengan mudah dimodifikasi dan disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, yang bisa merusak pesan dakwah asli.

4. Keseriusan pesan

Meme sering kali dianggap sebagai sesuatu yang lucu atau ringan, yang bisa mengurangi keseriusan pesan dakwah yang ingin disampaikan. Sehingga berdampak pada kepercayaan terhadap informasi yang disampaikan.

Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 7



KESIMPULAN

Penggunaan meme hadis sebagai media dakwah dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan pesan keagamaan, terutama di kalangan muda. Dari pemaparan di atas, cara tepat penggunaan meme hadis sebagai media dakwah dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, hadis yang digunakan dalam meme berasal dari sumber yang sahih dan jelas rujukannya. *Kedua*, sertakan konteks singkat atau penjelasan tambahan untuk membantu audiens memahami makna sebenarnya dari hadis tersebut. *Ketiga*, gunakan desain yang menarik namun tetap menjaga kesopanan dan keseriusan pesan dakwah. *Keempat*, merujuk pada ulama atau ahli hadis untuk memastikan ketepatan dan relevansi hadis yang digunakan. Namun, penting untuk melakukannya dengan hati-hati, mempertimbangkan konteks dan ketepatan hadis, serta menjaga kesopanan dan kesakralan pesan yang ingin disampaikan. Dengan pendekatan yang tepat, meme hadis bisa menjadi sarana dakwah yang modern dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Sela Wildaan, and Nurhayati Nurhayati. "Makna Sosial Meme #SaveTiangListrik: Analisis Semiotik." *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2019. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3603>.
- Bailey, Timothy L., James Johnson, Charles E. Grant, and William S. Noble. "The MEME Suite." *Nucleic Acids Research*, 2015. <https://doi.org/10.1093/nar/gkv416>.
- Dawkins, Richard. "*The Selfish Gene.*" London: Macat International Ltd, 2017.
- Fakih, Mansour. "Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Analisis Gender." *Tarjih*, 1996, 22–37.
- Fernando, Henky, Yuniar Galuh Larasati, and Saifuddin Zuhri Qudsy. "The Viral of Hadist: Dimensi Dan Makna Meme #Hadis Dalam Media Sosial Instagram." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2023. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v6i1.961>.
- "Hadis Dan Media Sosial : Studi Meme Hadis Tentang Memanjangkan Pakaian Muslimah Dalam Akun Instagram @ Ittiba . Id Samrida , Novizal Wendry , Riri Fitria , Abdulimei Hidayat Prodi Magister Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang HADIS DAN MEDIA SOSIAL : STUDI MEME HADIS TENTANG MEMANJANGKAN PAKAIAN MUSLIMAH DALAM AKUN INSTAGRAM @ ITTIBA . ID," n.d.
- Hariyanti, Novi Tri, and Alexander Wirapraja. "Pengaruh Influencer Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Digital Era Modern (Sebuah Studi Literatur)." *Jurnal Eksekutif*, 2018.
- Hasdiana, Ulva. "KONSTRUKSI RADIKALISME BAGI MAHASISWA CELANA CINGKRANG DAN CADAR DI SURABAYA." *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018): 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- Imron, Ali. "THE MILLENIAL GENERATION, HADITH MEMES, AND IDENTITY POLITICS: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2019): 255–83. <https://doi.org/10.18860/ua.v20i2.5675>.
- Irfan Yuhadi, and Nurul Budi Murtini. "FENOMENA PRAKTIK CINGKRANG IMPLEMENTASI LARANGAN ISBAL (Studi Living Hadis Pada Masyarakat Muslim MangunharjoProbolinggo)." *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah* 7, no. 2 (2020): 163–206. <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v7i2.143>.
- Jena, Y. "Gen Egois: Karya Richard Dawkins Yang Melegenda." *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 2017.
- M. Alvin Nur Choironi. "Kajian Hadis Perempuan Di Internet: Wacana Hadis Perempuan Di Ruang Publik Dalam Situs Keislaman Populer Indonesia." *Angewandte Chemie*

International Edition, 6(11), 951–952., 2021, 2013–15.

Mansyur, Umar. “BELAJAR MEMAHAMI BAHASA GENERASI MILENIAL.” *Encyclopedia of Volcanoes.*, 2000.

Mitman, Tyson, and Jack Denham. “Into the Meme Stream: The Value and Spectacle of Internet Memes.” *New Media and Society*, 2024.
<https://doi.org/10.1177/14614448241227843>.

Nadia, Matsna Afwi. “Mitos Perempuan Dalam Meme Al-Qur'an: Kajian Semiotika Media Sosial.” *Nun : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.425>.

Nissenbaum, Asaf, and Limor Shifman. “Meme Templates as Expressive Repertoires in a Globalizing World: A Cross-Linguistic Study.” *Journal of Computer-Mediated Communication*, 2018. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmy016>.

Nugraha, Aditya, Ratih Hasanah Sudrajat, and Berlian Primadani Satria Putri. “Fenomena Meme Di Media Sosial.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.

Purnamasari, Mita, and Arief Mulyawan Thoriq. “Peran Media Dalam Pengembangan Dakwah Islam.” *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 2 (2021): 87–99. <https://doi.org/10.52593/mtq.02.2.01>.

Rogers, Richard, and Giulia Giorgi. “What Is a Meme, Technically Speaking?” *Information Communication and Society*, 2024.
<https://doi.org/10.1080/1369118X.2023.2174790>.

Rouhullah, Jauhara Albar. “Analisis Resepsi Hadis Melalui Meme (Forum r/IZLAM).” *MASILE*, 2021.

Tia Nur Amrina, Zalfa Mufidah, Zidan Khoirul Azmi, and Meity Suryandari. “Respon Mahasiswa Iai Al-Aziz Dalam Menanggapi Konten Dakwah Islam Di Media Sosial Tiktok.” *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2023.
<https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i1.152>.

Uddin, Syaif, and Abdul Muhib. “Efektivitas Pesan Dakwah Di Media Sosial Terhadap Religiusitas Masyarakat Muslim: Analisis Literature Review.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 1 (2021): 17. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i1.4835>.

Ulya, Nurul Najma. “Perdebatan Peran Perempuan Di Ranah Publik Berdasarkan Hadis Dalam Sosial Media,” n.d.

Wijayanti, I Gusti Ayu Nila. “Analisis Semiotika Pada Media Sosial Meme ‘Designer’ S Life .” *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 2021.

Yusanto, Yoki. “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif.” *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.